

Hubungan Kelengkapan Sistem *Fire Safety*, Pengetahuan Dan Sikap Pegawai Dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran Di Rumah Sakit Umum Daerah Tamansari Jakarta Barat

Riyan Pangestu

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Korespondensi penulis: riyanpangestu55@gmail.com

Rahmat Supriyatna

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Achmad Lukman Hakim

Universitas Indonesia Maju Jakarta

Abstract. *The hospital is a workplace that is very loaded with potential hazards to the health and safety of its workers, one of the hazards is fire. The risk of fire in hospitals has a fairly high level of danger compared to other places. Therefore, a fire management system is needed that can prevent and deal with fires such as management policies, organization and procedures, identification and analysis of fire risks, evaluation of fire risks, coaching and training, fire protection facilities. The purpose of this study is to analyze the relationship between perceptions of the completeness of the fire safety system, knowledge and attitudes with fire risk preparedness at Tamansari West Jakarta Hospital in 2023. This type of research is an analytic survey with a cross sectional approach. This research was conducted in August 2022–May 2023 at Tamansari Hospital, West Jakarta. The population of this study are employees who work in Tanabsari Hospital services. With the Slovin formula, the research sample was obtained, namely 114 respondents with the sampling technique used, namely purposive sampling. This study used the chi square statistical test using SPSS 22. The validity and reliability of the questionnaire was tested on 10 respondents who were estimated to have good insight and in accordance with the theme studied in January 2023. The results showed that fire risk preparedness with statistical test results obtained a value continuity correction 1,000, knowledge obtained a value of 0.000 and attitude obtained a value of 0.023 (p-value <0.05). This value states that there is a significant relationship between knowledge and attitudes and fire risk preparedness, but there is no relationship between the completeness of the fire safety system and fire risk preparedness. It is hoped that they will be able to take part in Building Fire Safety Management training in order to increase their knowledge and attitude in fire emergency evacuation.*

Keywords: *completeness of fire safety systems, fire risk preparedness, knowledge, attitude.*

Abstrak. Rumah sakit merupakan tempat kerja yang sangat sarat dengan potensi bahaya kesehatan dan keselamatan pekerjaanya salah satu bahayanya adalah kebakaran. Risiko kebakaran di rumah sakit mempunyai tingkat bahaya yang cukup tinggi dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Oleh sebab itu, diperlukan sesuatu sistem manajemen kebakaran yang bisa menghindari serta menanggulangi kebakaran seperti kebijakan manajemen, organisasi serta prosedur, identifikasi serta analisa risiko kebakaran, evaluasi risiko kebakaran, pembinaan serta pelatihan, fasilitas perlindungan kebakaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan persepsi kelengkapan sistem fire safety, pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran di RSUD Tamansari Jakarta barat tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022–Mei 2023 di RSUD Tamansari Jakarta Barat. Populasi penelitian ini yaitu pegawai yang bekerja di pelayanan RSUD Tanabsari. Dengan rumus Slovin didapat sampel penelitian yaitu 114 responden dengan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Penenelitian ini menggunakan uji statistik *chi square* menggunakan SPSS 22. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan kepada 10 orang responden yang diperkirakan memiliki wawasan yang baik dan sesuai dengan tema yang diteliti pada bulan Januari 2023. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan risiko kebakaran dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *continuity correction* 1.000, pengetahuan diperoleh nilai 0,000 dan sikap diperoleh nilai 0,023 (*p-value* <

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 14, 2023

* Riyan Pangestu, riyanpangestu55@gmail.com

0,05). Nilai tersebut menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran, tetapi tidak adanya hubungan kelengkapan sistem fire safety dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Diharapkan dapat mengikuti pelatihan Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung agar dapat meningkatkan pengetahuan dan juga sikap evakuasi bencana kedaruratan kebakaran.

Kata kunci: kelengkapan sistem *fire safety*, kesiapsiagaan risiko kebakaran, pengetahuan, sikap

LATAR BELAKANG

Rumah sakit adalah institusi kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan medis individu secara keseluruhan. meliputi pelayanan promotif, preventif, pengobatan dan rehabilitasi di rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat . Rumah sakit umum adalah rumah sakit yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dalam segala bidang kesehatan (Ramayanti dan Koesyanto, 2021). Di rumah sakit biasanya punya pekerjaan berbagai potensi bahaya dalam proses kegiatannya. Bahaya potensial tersebut, apabila tidak. dikendalikan dengan manajemen risiko yang baik dan tepat memungkinkan bisa terciptanya terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK).

Kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit belum optimal untuk menjadi prioritas utama. Pimpinan rumah sakit lebih berfokus terhadap keberlangsungan bisnis, kepuasan pelanggan, keuntungan, kebutuhan logistik, sumber daya kesehatan dan pengembangan jenis layanan kesehatan. Dalam lingkungan rumah sakit, pelaksanaan setiap pekerjaan terdapat potensi bahaya salah satunya ialah kebakaran (Simamora, 2018). Risiko kebakaran di rumah sakit mempunyai tingkat bahaya yang cukup tinggi dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Terdapat beberapa unit pelayanan di rumah sakit mempunyai risiko tinggi menimbulkan terjadinya kebakaran antara lain Instalasi Gawat Darurat (IGD), *Intensive Care Unit* (ICU), kamar bedah, radiologi, laboratorium, *laundry*, dapur, boiler, dan mesin genset (Musyafak, 2020).

Terdapat beberapa kasus kebakaran yang pernah terjadi di rumah sakit diantaranya: pada tanggal 26 Desember 2020 kasus kebakaran di ruang ICU Rumah Sakit Misr Al Amal di Kairo Mesir menyebabkan 7 pasien Covid-19 meninggal. Kebakaran ini disebabkan oleh gangguan di ruang panel listrik. Terbakarnya Rumah Sakit listrik Imam Al-Hussein di Dhi-Qar Irak terjadi pada tanggal 12 Juli 2021. Penyebab kebakaran ini terjadi karena ledakan tabung gas oksigen di unit perawatan pasien Covid-19. Kejadian ini menyebabkan 89 pasien meninggal dan 100 orang luka-luka.

Dari data Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada akhir 2019 telah terjadi bencana kebakaran gedung sebanyak 1.678 kasus. Dalam hal ini pemilik gedung harus meminimalisir kemungkinan penyebab kebakaran melalui analisis tingkat risiko kebakaran. Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta pada tahun 2018, terdapat 722 kasus. Kebakaran akibat korsleting menjadi penyebab kebakaran terbanyak dengan jumlah 469 kasus, disusul ledakan kompor gas 82 kasus, puntung rokok 20 kasus dan 151 kasus tidak diketahui penyebabnya.

Dari data yang didapat terakhir .terdapat beberapa gedung rumah sakit juga kerap kali dengan kejadian kebakaran, Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI) Jakarta Selatan pada tanggal 31 Mei 2013 akibat percikan api dari jaringan kabel utama PLN di depan rumah sakit. Kejadian ini tidak menimbulkan korban jiwa. termasuk RS Mayapada Lebak Bulus Jakarta Selatan yang terjadi pada 28 Oktober 2019 akibat korsleting listrik yang diduga berasal dari ruang server. Rumah Sakit Umum Daerah Pioso Kabupaten Jombang Jawa timur juga pernah mengalami kejadian kasus kebakaran di apotek rumah sakit tersebut. Kebakaran terjadi pada 9 Desember 2019 yang mengakibatkan terbakarnya obat-obatan, berkas pasien dan mobil jenazah. Kebakaran tersebut bermula disebabkan dari korsleting pada instalasi pendingin ruangan (AC), dan masih banyak kejadian kasus kebakaran di rumah sakit yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. Yang terakhir terjadinya kasus kebakaran di RSUD Pasar Rebo terjadi pada 9 Maret 2022, diketahui sumber kebakaran berasal dari korsleting listrik di tempat penyimpanan baterai yang berada di lantai 1.

Menurut Undang-Undang Nomor No 66 Tahun 2016 tentang Kesehatan serta Keselamatan Kerja Rumah Sakit, dalam rangka pengelolaan serta pengendalian risiko terpaut keselamatan serta kesehatan kerja rumah sakit, kesehatan serta keselamatan kerja rumah sakit wajib dipatuhi. Salah satu rencananya merupakan penangkalan kebakaran. Lewat pembuatan sistem alarm kebakaran lengkap, deteksi asap serta kebakaran, perlengkapan pemadam kebakaran, hidran kebakaran, perlengkapan penyiram, pintu keluar darurat, jalur evakuasi, tangga darurat serta tempat berkumpul yang nyaman, penangkalan kebakaran bersumber pada sistem proteksi aktif serta sarana penyelamatan jiwa direalisasikan. Penangkalan kebakaran bertujuan buat melindungi sumber energi manusia rumah sakit, penderita, anggota keluarga penderita, wisatawan serta peninggalan rumah sakit dari kebakaran, asap serta bahaya yang lain.

Sistem perlindungan kebakaran aktif serta sarana penyelamat jiwa merupakan salah satu aspek yang bisa diandalkan buat keamanan bangunan gedung rumah sakit terhadap bahaya kebakaran. Rumah sakit harus mengadakannya sebab sebagian besar pengunjung rumah sakit ialah orang sakit yang dalam keadaan lemah sehingga tidak bisa menyelamatkan diri dikala terjalin kebakaran.

Sistem perlindungan kebakaran aktif sanggup mengetahui serta memadamkan kebakaran secara dini serta sarana penyelamat jiwa bisa menghindari terbentuknya musibah ataupun luka dikala proses evakuasi dikala terjalin keadaan darurat.

Tidak hanya berfungsi dalam pengendalian kebakaran, sistem proteksi kebakaran juga berfungsi untuk menghindari terbentuknya korban jiwa serta kerugian material akibat kebakaran. Oleh sebab itu, petugas rumah sakit wajib menguasai serta mengenali sistem proteksi kebakaran. Bersumber pada kasus sebelumnya, banyak rumah sakit yang kurang menguasai sistem perlindungan kebakaran, manajemen yang tidak pas, serta perawatan yang tidak pas, yang bisa menimbulkan kerugian besar bila terjalin kebakaran.

Kesiapsiagaan risiko kebakaran juga merupakan bagian. dari proses manajemen penanggulangan suatu bencana yang berkembang dari waktu ke waktu. Kesiapsiagaan merupakan elemen penting dari kegiatan pencegahan dan pengurangan risiko yang bersifat proaktif sebelum terjadi bencana kebakaran (Qirana *et al.*, 2018). *Beberapa* upaya penting dapat dilakukan untuk mempersiapkan diri antara lain waspada terhadap bahaya sekitar, mengetahui sistem peringatan. mengetahui jalur evakuasi, rencana evakuasi, dan mengevaluasi cepat akurat untuk mengambil tindakan proaktif guna melindungi diri dari bahaya.

Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen proteksi kebakaran yang mampu mencegah dan menanggulangi kebakaran, seperti kebijakan manajemen, organisasi dan prosedur, identifikasi dan analisis risiko kebakaran, pengkajian risiko kebakaran dan ledakan, orientasi dan pelatihan, instalasi proteksi kebakaran. , pengujian pencegahan kebakaran, pencegahan kebakaran. , memahami situasi darurat, investigasi dan pelaporan, dan audit kebakaran (Oktaviani *et al.*, 2015). Salah satu standar perlindungan terhadap potensi bahaya adalah rencana evakuasi standar. Proses evakuasi memiliki dua tahapan, yaitu fase pra evakuasi dan fase migrasi. Fase pra-evakuasi adalah periode sebelum penghuni gedung meninggalkan ruangan selama masa tunggu. Fase perpindahan adalah perpindahan penghuni bangunan ke area yang aman (Veronica *et al.*, 2021).

Beberapa upaya juga harus dilakukan untuk menerapkan langkah-langkah keselamatan karyawan untuk mencegah dan memperbaiki kecelakaan, termasuk kebakaran. Pengetahuan, sikap, dan upaya staf penting dalam menangani situasi tanggap darurat bencana kebakaran (Ramli, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan kelengkapan *fire safety*, pengetahuan dan sikap pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran di RSUD Tamansari. Hal ini bertujuan untuk evaluasi kesiapsiagaan rumah sakit dalam mengelola manajemen risiko kebakaran agar terhindar dari kerugian material dan inmaterial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kuantitatif ini meliputi variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelengkapan sistem fire safety, pengetahuan dan sikap pegawai sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah kesiapsiagaan risiko kebakaran. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* dimana perencanaan penelitian ini mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabel dilakukan hanya satu kali pada satu saat (Rohma, 2018). Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan (*google form*) sebagai instrimen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Bivariat

a. Kelengkapan Sistem *Fire safety* dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Tabel 1. Kelengkapan Sistem *Fire safety* dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Kelengkapan Sistem Fire safety	Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran				Total		Continuty Correction
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
	Sesuai	53	46.5	27	23.7	80	
Kurang	23	20.2	11	9.6	34	29.8	1.000
Sesuai							
Jumlah	76	48.2	38	51.8	114	100	

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kelengkapan sistem fire safety yang sesuai dan kesiapsiagaan yang baik sebanyak 53 (46,5%). Terdapat 11 (9,6%) yang memiliki kelengkapan sistem fire safety yang kurang sesuai dan kesiapsiagaan kurang baik. Hasil Chi-Square di atas dapat dinyatakan bahwa Kelengkapan Sistem Fire safety tidak signifikan terhadap Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran, hal ini ditunjukkan oleh angka *continuity correction* 1.000 lebih besar dari Alpha 5% (0.05). Ini berarti tidak adanya hubungan Kelengkapan Sistem Fire safety dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran.

a. Sikap dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Tabel 2. Sikap dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Sikap	Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran				Total		Conituity Correction	OR
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	54	47.4	18	15.8	72	63.2	0.023	2.727
Kurang Baik	22	19.3	20	17.5	42	36.8		
Jumlah	76	66.7	38	33.3	114	100		

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap baik dan kesiapsiagaan yang baik terdapat 54 responden (47.4%). Terdapat 20 (17,5%) responden yang memiliki sikap kurang baik dan kesiapsiagaan yang kurang baik. Hasil Chi-Square di atas dapat dinyatakan bahwa Sikap berpengaruh signifikan terhadap Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran, hal ini ditunjukkan oleh angka *continuity correction* 0.023 lebih kecil dari Alpha 5% (0.05). Ini berarti adanya hubungan sikap pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Odds Ratio sebesar 2.727, artinya responden yang mempunyai Sikap yang baik mempunyai peluang Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran sebesar 2.727 kali.

b. Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Tabel 3. Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran

Pengetahuan	Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran				Total		Continuty Correction	OR
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	61	53.5	17	14.9	78	68.4	0.000	5.024
Kurang Baik	15	13.2	21	18.4	36	31.6		
Jumlah	76	66.7	38	33.3	114	100		

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan kesiapsiagaan baik sebanyak 61 responden (53,5%). Terdapat 21 (18,4%) memiliki pengetahuan kurang baik dan kesiapsiagaan yang kurang baik juga. Hasil Chi-Square di atas dapat dinyatakan bahwa Pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran, hal ini ditunjukkan oleh angka *continuity correction* 0.000 lebih kecil dari Alpha 5% (0.05). Ini berarti adanya hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Odds Ratio sebesar 5.024, artinya responden yang mempunyai Sikap yang baik mempunyai peluang Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran sebesar 5.024 kali.

Pembahasan

Hubungan antara kelengkapan sistem *fire safety* dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran

Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) *Continuity Correction* sebesar 1.000 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($1.000 > 0,05$) yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan dari kelengkapan sistem *fire safety* dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Ini berarti tidak adanya hubungan Kelengkapan Sistem Fire safety dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bina Kurniawan dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran di Rusunawa Undip Semarang” yang menunjukkan adanya tidak ada hubungan antara ketersediaan sarana proteksi dengan kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi

kebakaran di Rusunawa Undip Semarang dengan nilai p-value 0,691 ($> 0,05$) (Nursalekha *et al.*, 2019).

Sarana proteksi kebakaran merupakan peralatan sistem perlindungan atau pengamanan bangunan gedung dari kebakaran yang dipasang pada gedung baik aktif maupun pasif. Menurut teori Lawrence Green, dukungan ketersediaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap perilaku. Sarana kelengkapan sistem fire safety cukup baik tersedia di RSUD Tamansari. Sarana proteksi yang tersedia diantaranya APAR, hidran, alarm kebakaran, detektor dan tangga darurat. Ketersediaan sarana proteksi pasif lain yang sudah terpenuhi diantaranya pintu darurat, tanda arah keluar, tempat berkumpul aman, lampu darurat dan *sprinkler*. Ketersediaan fire hydrant di RSUD Tamansari ditemukan dalam kondisi kurang baik, dimana terdapat pompa hydrant yang sudah rusak dan korosi. Hal ini perlu menjadi masukan untuk mengadakan perbaikan sistem fire hydrant di RSUD Tamansari agar menciptakan keandalan alat hydrant dan siap pakai saat terjadinya kebakaran.

Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa kelengkapan sistem *fire safety* harus dilakukan monitoring terhadap keandalan sistem proteksi kebakaran agar dapat digunakan jika terjadi kebakaran di RSUD Tamansari. Sarana proteksi yang tersedia seharusnya mempermudah penghuni untuk memanfaatkan dan menggunakan saat bertindak ketika terjadi kebakaran apabila penghuni mengetahui cara penggunaan dan tata letak. Dilakukannya pengadaan penyuluhan berkala kepada semua pegawai terkait kesiapsiagaan kebakaran, prosedur keadaan darurat kebakaran dan petunjuk jalur evakuasi yang ada.

Hubungan sikap pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran

Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) *Continuity Correction* sebesar 0,023 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$) yang berarti berarti adanya hubungan sikap pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Odds Ratio sebesar 2.727, artinya responden yang mempunyai Sikap yang baik mempunyai peluang Kesiapsiagaan Risiko Kebakaran sebesar 2.727 kali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pahrianoor dan Akhmad Fauzan dengan judul “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat Dengan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2020” yang menunjukkan ada hubungan

sikap perawat dengan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin tahun 2020 dengan p Value 0,000 ($<0,05$) (Pahriannoor *et al.*, 2020).

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Sikap menentukan perilaku karena berhubungan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Sikap diartikan sebagai kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan didapatkan melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan kondisi yang berhubungan dengannya. Sikap selalu berkorelasi dengan emosional, kognitif dan perilaku. Sikap merupakan penilaian seseorang terhadap stimulus atau obyek. Setelah orang mengetahui stimulus atau obyek proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus atau obyek tersebut (Sudarman, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa sikap positif dari pegawai di RSUD Tamansari merupakan salah satu indikator siap tidaknya dalam menghadapi bencana kebakaran. Oleh karena itu diperlukan pendidikan dan pelatihan ataupun terhadap pegawai rumah sakit sikap tentang penanggulangan kebakaran bertingkat dalam kategori positif. Tim penanggulangan kebakaran yang memiliki sikap positif akan lebih siaga dalam menghadapi kebakaran. Sikap yang ditunjukkan tim penanggulangan kebakaran dalam kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran sebagai bentuk tanggung jawab bersama dan kerjasama antara tim dan pihak tempat kerja.

Hubungan pengetahuan pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran

Hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) *Continuity Correction* sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Ini berarti adanya hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan risiko kebakaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rika Nuraini dan Oktomi Wijaya yang berjudul “ Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesiapsiagaan Pegawai Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul” nilai p value = 0,038 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesiapsiagaan pegawai rumah sakit dalam menghadapi bencana di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul (Nuraini dan Wijaya, 2020).

Pengetahuan seseorang tentang bahaya kebakaran dan cara pencegahan maupun penanggulangannya adalah salah satu yang terpenting dalam upaya pencegahan timbulnya atau meminimalisasi suatu kebakaran. Dalam proses pembentukan suatu tindakan (*overt behavior*) pengetahuan adalah domain yang sangat menentukan (Pahriannoor *et al.*, 2020).. Faktor utama dan kunci kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi Sikap dan kepedulian terhadap kesiapsiagaan. Pengetahuan tentang bencana, gejala–gejala, penyebab dan apa yang harus dilakukan bila terjadi suatu kebakaran merupakan indikator dasar dari suatu pengetahuan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan terhadap kebakaran. Frekuensi seringnya seseorang mendapat pengetahuan atau informasi tentang kesiapsiagaan dapat menjadi faktor pembentuk perilaku kesiapsiagaan.

Menurut asumsi peneliti terdapat pengetahuan baik ada 78 orang (68.4%) dan responden dengan pengetahuan kurang baik ada 42 orang (36.8%). Hal ini dikarenakan belum semua pegawai belum mendapatkan pelatihan tentang Manajemen Keselamatan dan Kebakaran Gedung (MKKG) belum terlaksana sepenuhnya ke setiap pegawai. Untuk itu dapat dilakukan pelatihan rutin ke semua pegawai RSUD Tamansari dapat mengikuti pelatihan Manajemen Keselamatan dan Kebakaran Gedung (MKKG) secara berkala minimal 1 tahun sekali. Pengetahuan tentang pencegahan kebakaran yang baik dengan cara mengadakan penyuluhan serta simulasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi kebakaran, hal ini memungkinkan menjadi faktor penunjang baiknya pengetahuan pegawai tentang kebakaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan kelengkapan sistem *fire safety* sikap dan pengetahuan pegawai terhadap kesiapsiagaan risiko kebakaran di RSUD Tamansari tahun 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada variabel kelengkapan sistem *fire safety* terlihat sebagian besar kelengkapan sistem *fire safety* sudah sesuai dengan ketentuan
2. Pada karakteristik pengetahuan sebagian besar mempunyai pengetahuan yang cukup baik.

3. Pada distribusi kesiapsiagaan risiko kebakaran menunjukan hasil mayoritas cukup baik.
4. Tidak adanya hubungan yang signifikan dari kelengkapan sistem *fire safety* dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran pada pegawai RSUD Tamansari.
5. Adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran.
6. Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran.

Saran

1. Bagi manajemen RSUD Tamansari

Manajemen RSUD Tamansari sebaiknya melakukan kerjasama dengan Dinas Pemadam Kebakaran terkait untuk mbisa melakukan penyuluhan pelatihan Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) secara rutin dan juga dapat menyediakan anggaran rutin dalam perawatan sistem fire safety agar proteksi kebakaran di RSUD Tamansari dalam keadaan baik dan siap pakai saat terjadinya kebakaran.

2. Bagi pegawai RSUD Tamansari

Diharapkan dapat mengikuti pelatihan Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) yang rutin dilakukan di RSUD Tamansari agar dapat meningkatkan pengetahuan dan juga sikap evakuasi bencana kedaruratan kebakaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat melakukan pengkajian yang lebih mendalam terkait kelengkapan sarana sistem *fire safety* dan dibandingkan dengan standar yang berlaku
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan analisis terkait manajemen kesiapsiagaan pegawai dalam menghadapi bencana di rumah sakit yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Ramayanti AD, Koesyanto H. Kesiapan Rumah Sakit Menghadapi Akreditasi Dalam Pemenuhan Standar Manajemen Fasilitas dan Keselamatan. Kesiapan Rumah Sakit Menghadapi Akreditasi Dalam Pemenuhan Standar Manaj Fasilitas dan Keselam [Internet]. 2021;1(1):472–8. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Simamora. UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Poliklinik UNIVERSITAS SUMATERA UTARA. J Pembang Wil Kota. 2018;1(3):82–91.
- Ali Mei Hadip Musyafak. Analisis Sistem Manajemen kebakaran di RSJD Dr. Amino Gudohutomo Provinsi Jawa Tengah. 2020. 131 p.
- Qirana MQ, Lestantyo D, Kurniawan B. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Petugas Dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran. J Chem Inf Model. 2018;53(9):1689–99.
- Oktaviani DN, Wahyuni I, Widjasena B. Analisis Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Aplikasi Tanggap Darurat Kebakaran Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSUD Pasar Rebo, Jakarta Timur. J Kesehat Masy. 2015;3(3):333–41.
- Veronica R, Kurniawan B, Suroto. Analisis Tingkat Pengetahuan Perawat Ruang Inap Terhadap Sistem Evakuasi Pasien Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Kebakaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. J Kesehat Masy. 2021;9(1):21–6.
- Ramli 2016. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN UPAYA PENANGGULANGAN KEBAKARAN PADA KARYAWAN DI PD SURABRAJA FOOD INDUSTRY KASUGENGAN KIDUL Suzana Indragiri*. 2016;838–43.
- Nursalekha P, Kurniawan B, Ekawati. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Sarana Proteksi Terhadap Kesiapsiagaan Penghuni Dalam Menghadapi Kebakaran Di Rusunawa Undip Semarang. J Kesehat Masy [Internet]. 2019;7(3):95–101. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Rohma DF. Pengaruh Persepsi Tentang Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Non Medis Di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun Tahun 2018. Skripsi. 2018;
- Pahriannoor, Fauzan A, Hadi S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2020. J Kesehat Masy. 2020;1(1):1–8.
- Nuraini R, Wijaya O. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesiapsiagaan Pegawai Rumah Sakit Dalam Menghadapi Bencana Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689–99.